KONSEPTUAL:
Knowledge on Sustained Education, Psychology and Teaching for Universal Access to Learning
Vol. 1, No. 1, April 2025 pp. 36-46

Paradigma Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqmanul Hakim

Didik Adji Sasongko[1], Nurdiana Arif[2]
[1] International Open University
[1] didik@bahasa.iou.edu.gm
[2] International Open University
[2] nurdianaarif878@gmail.com

Abstrak

Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik merupakan alternatif dalam menghadapi krisis moral global yang terjadi saat ini. Institusi pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk karakter generasi muda. Para pendidik sebagai figur contoh teladan diharapkan mampu memberikan perubahan dalam pola hidup, perilaku, akhlak, dan nilai-nilai karakter.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh paradigma dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kisah Luqmanul Hakim, serta menghasilkan strategi yang dapat dikembangkan dalam implementasinya. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan dengan pendekatan subjektif, meliputi studi literatur dan pengumpulan informasi terkait topik yang dibahas.Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Luqmanul Hakim dalam Al-Quran dapat menjadi inspirasi dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik, dengan penekanan pada tiga prinsip utama: Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Pendekatan sistematis dan holistik dalam pendidikan karakter, dengan menerapkan metode "*knowing the good*," "*feeling the good*," dan "*acting the good*," serta peran teladan dari orang tua dan guru, sangat penting dalam membentuk karakter yang baik dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Karakter, Luqmanul Hakim, Paradigma, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Krisis karakter pada remaja yang berstatus pelajar dalam rentang usia ± 12-18 tahun telah melanda dunia, tak terkecuali remaja muslim/muslimah. Permasalahan karakter atau moralitas ini menjadi sebuah keprihatinan bersama. Adalah suatu fakta yang tidak dapat disangkal bahwa manusia memiliki kodrat yang tidak sempurna. Oleh karena itu, intervensi dari luar setidaknya dapat mengatasi kekurangan tersebut. Salah satu sarana dalam melengkapi ketidaksempurnaan tersebut adalah dengan jalan belajar, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Menurut UU No. 12 Tahun 2012, anak-anak yang berusia antara 12-18 tahun termasuk dalam kategori rentang usia remaja yang, dari perspektif psikologi, mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri yang berpotensi memunculkan masalah perilaku. Remaja yang berperilaku nakal atau terlibat dalam tindakan kriminal dianggap sebagai individu yang mengalami maladaptasi, yang berarti mereka tidak mampu menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan nilai dan norma sosial (Iskandar, 2023).

Salah satu contoh dari krisis karakter pada remaja yaitu pada bulan Februari 2023, terjadi peristiwa mengejutkan di mana seorang pelajar SMK menantang gurunya sambil membawa parang. Video aksi nekat pelajar tersebut saat pelajaran olahraga menjadi viral di media sosial. Pelajar laki-laki dengan seragam olahraga warna ungu itu mengamuk di lapangan sambil membawa parang. Seorang pria tanpa seragam berusaha meredam emosinya, sementara pelajar lainnya panik dan menjauh. Setelah parang diambil, beberapa

orang masuk ke lapangan. Pelajar tersebut diduga marah karena tidak terima ditegur oleh gurunya saat pelajaran olahraga. Wakil Kepala SMK Negeri 5 Kota Samarinda, Rismiyono, mengonfirmasi kejadian tersebut di mana seorang murid menantang gurunya sambil membawa parang yang viral (Aziz, 2023).

Orang tua memberikan kepercayaan penuh pada lembaga pendidikan tempat anak-anak mereka bersekolah. Namun, tenaga pendidik dan kependidikan masih belum sepenuhnya mampu mengatasi fenomena ini. Dibutuhkan paradigma baru untuk merumuskan cara penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Anak-anak memiliki akses mudah ke berbagai media, yang jika digunakan dengan baik dapat bermanfaat, tetapi jika digunakan dengan salah dapat membawa masalah. Oleh karena itu, diperlukan paradigma yang kuat dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Pendidik berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter, sebagai contoh dan panutan bagi anak didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya.

Dalam situasi saat ini, di mana kekerasan meningkat di kalangan remaja dan masyarakat, penggunaan bahasa kasar oleh peserta didik, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, kurangnya tanggung jawab individu dan kelompok, penyebaran kebohongan dan ketidakjujuran, serta adanya rasa curiga dan kebencian antar sesama, pendidikan karakter menjadi prioritas utama yang perlu diperkuat. Di sisi lain, banyak pihak yang mengkhawatirkan hasil pendidikan terutama dalam hal moral dan akhlak. Sepertinya dunia pendidikan tidak memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan kepribadian peserta didik, dan lebih fokus pada peningkatan akademik mereka. Padahal, setiap lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didik di dalam lingkungan sekolah mereka masing-masing (Yandri, 2022).

Pendidikan karakter anak dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai alternatif yang mencakup pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah Islam, pengajaran kisah dan teladan Nabi, bimbingan ulama dan pengajar, pembentukan kelompok Islami, dan penggunaan media Islami. Dengan komitmen dan konsistensi dari semua pihak terlibat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan karakter yang kuat, moralitas yang baik, dan integritas sebagai seorang Muslim.

Salah satu kisah dalam Al-Quran yang menginspirasi dalam pendidikan karakter adalah kisah Luqmanul Hakim. Luqmanul Hakim adalah seorang ayah teladan dalam Al-Quran, yang memberikan pengajaran yang berharga kepada anaknya tentang kehidupan yang baik, akhlak yang mulia, dan kebijaksanaan. Melalui kisah ini, dapat diajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap orang tua. Kisah Luqmanul Hakim menjadi landasan bagi pendidikan karakter dalam Islam, mengajarkan nilai-nilai yang esensial untuk membentuk pribadi yang baik dan bertanggung jawab (Saputra, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan paradigma penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kisah Luqmanul Hakim, yaitu dengan mencari nilai-nilai yang terkandung dari kisah tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan strategi-strategi yang dapat dikembangkan dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui kisah Luqmanul Hakim tersebut.

Signifikansi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak yang terkait dengan penanaman pendidikan karakter peserta didik, baik guru maupun orang tua. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini akan menambah referensi akademik dan memberikan masukan

terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Bagian dari penelitian ini disusun sebagai berikut: Bagian pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian. Bagian kedua berisi tinjauan pustaka mengenai definisi paradigma penanaman pendidikan karakter dan penelitian-penelitian yang terkait. Bagian ketiga membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian keempat menyajikan hasil penelitian ini dan diikuti dengan pembahasan dengan membandingkan hasil dengan literatur terkait. Akhirnya, bagian kelima menyimpulkan poin-poin utama dari penelitian ini dalam bentuk kesimpulan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Paradigma Penanaman Pendidikan Karakter

Menurut Fikriansyah (2023), paradigma adalah "sekumpulan keyakinan dasar, nilai, teori, konsep, dan metode yang membentuk landasan dasar bagi pemahaman seseorang atau suatu disiplin ilmu". Paradigma memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar pemahaman dan penelitian di bidang tertentu. Paradigma dapat mempengaruhi cara kita memandang dan memahami dunia di sekitar kita, serta bagaimana kita memproses dan memahami informasi. Dalam konteks teori ilmu pengetahuan, paradigma diartikan sebagai model yang mengatur pemahaman dan penelitian dalam suatu bidang. Paradigma juga dapat diartikan sebagai kerangka berpikir yang membentuk cara kita memahami suatu fenomena. Dengan demikian, paradigma mencakup kerangka konseptual yang menjadi landasan dalam pemahaman dan penelitian di bidang tertentu.

Menurut KBBI Daring (2016), Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Namun penanaman yang kami maksud disini adalah cara menanamkan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan bersikap, teladan, serangkaian perilaku, ekspresi motivasi dan inspirasi.

Sedagkan definisi pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action), tanpa ketiga aspek ini, maka Pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya (Baginda, 2016).

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "character", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Tsauri, 2015).

Permasalahan karakter atau moralitas menjadi keprihatinan bersama. Krisis karakter pada generasi muda menjadi salah satu penyebab kurangnya figur yang bisa dijadikan teladan yang dapat menarik perhatian,

ditambah dengan dampak teknologi yang semakin kuat, orang tua dan pendidik harus meningkatkan kewaspadaan. Sebagai alternatif, guru dan orang tua harus bersatu untuk merujuk kepada Al-Quran demi menyelamatkan generasi muda. Karakter itu sendiri merupakan pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan, yang bersumber dari budaya, agama, dan kebangsaan, seperti moral, etika, hukum, budi pekerti, kebijakan syariat agama, dan budaya. Hal ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian sehari-hari, sehingga mampu membedakan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, karakter bukan hanya harus dipahami dan diketahui, atau hanya diajarkan, tetapi juga harus diteladani (Baginda, 2018).

Seperti yang kita ketahui, dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita menyebut seseorang memiliki karakter yang jujur, amanah, lembut, dan sopan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki oleh seseorang dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukanlah sesuatu yang dibuat-buat atau diatur secara semu. Namun, pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan, karena keluarga, terutama ibu, memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Tantangan dalam pendidikan berbasis karakter muncul ketika visi dan misi sekolah tidak selaras dengan orang tua, sehingga perilaku anak kadang-kadang tidak sesuai dengan harapan sekolah. Misalnya, ketika para pendidik menekankan pentingnya kemandirian peserta didik dalam memenuhi kebutuhan mereka, namun masih dibantu oleh orang tua, pengasuh, atau anggota keluarga lainnya. Hal ini menjadi kendala dalam membentuk karakter anak dengan cepat.

2.2. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter dalam sebuah institusi pendidikan, terutama di lingkungan sekolah, merupakan suatu program yang harus dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan baik dalam sistem dan tatanan kehidupan sekolah tersebut. Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah itu sendiri (Hidayat, 2012).

Pentingnya integrasi karakter dalam kegiatan sekolah menjadikan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter menjadi suatu hal yang krusial. Hal ini mencakup penginternalisasian dan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam semua komponen manajemen sekolah, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan, hingga evaluasi. Setiap komponen manajemen sekolah harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, baik dalam hal kurikulum dan pembelajaran, manajemen peserta didik, tenaga kependidikan, keuangan, sarana prasarana, administrasi, keorganisasian, peran masyarakat, serta iklim dan budaya sekolah.

Namun, dalam implementasi manajemen pendidikan karakter, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang dan karakteristik siswa yang heterogen. Dalam menghadapi hal ini, pendekatan yang digunakan adalah memprioritaskan hasil pencapaian siswa dari tingkat terendah menuju ke tingkat selanjutnya. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa (Rosdiana & Kurniawan, 2019).

Selain itu, dalam proses pembelajaran, seringkali terdapat situasi yang tidak terduga yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Untuk menghadapi hal ini, dilakukan konseling yang berlangsung sepanjang tahun dengan dukungan dari pihak kesiswaan. Melalui konseling ini, berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dan

peserta didik dapat dituntaskan secara efektif, sehingga mampu memfasilitasi pembentukan karakter yang lebih baik.

Menurut Indrawan dkk (2020), manajemen pendidikan karakter dalam institusi pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran akademik semata, tetapi juga melibatkan seluruh komponen manajemen sekolah untuk menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua aspek kehidupan sekolah. Dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul, perlu dilakukan pendekatan yang inklusif dan adaptif, sehingga pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat subyektif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan yang diperoleh dari partisipan atau individu yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Untuk memahami fenomena ini, penelitian kualitatif dimulai dengan mengembangkan asumsi-asumsi dasar dan menghubungkannya dengan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan melalui survei kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Putri, 2022). Metode ini mempunyai tujuan sebagai pedoman dalam mengumpulkan literatur, informasi dari berbagai media, website, artikel, jurnal, buku, tafsir dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik yang kami bahas.

4. PEMBAHASAN

4.1. Nilai Karakter yang Terkandung dalam Kisah Luqmanul Hakim

Allah swt mengabadikan dalam Al-Quran seorang ayah teladan yang kata-katanya mengandung hikmah dan sangat popular. Ia adalah Luqmanul Hakim yang menjadi salah satu nama surah dalam Al-Quran. Berikut ini pesan penting yang disampaikan Luqman kepada anaknya, yakni enam pilar utama yang jadi acuan dalam paradigma penanaman pembentukan karakter, yaitu:

1. Larangan mempersekutukan Allah (QS Luqman: 13).
2. Berbuat baik kepada dua orang ibu-bapak (QS Luqman: 14).
3. Sadar terhadap pengawasan Allah (QS Luqman: 16).
4. Mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sabar dalam menghadapi persoalan. (QS Luqman: 17).
5. Larangan sombong dan membanggakan diri (QS Luqman: 18).
6. Bersikap sederhana dan bersuara rendah (QS Luqman: 19).

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Luqman tersebut, terutama soal keteladanan seorang bapak dalam mendidik anak. Luqman menanamkan tauhid dan keimanan kepada Allah SWT, juga norma dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan masyarakat luas. Luqman tidak hanya berbicara, tapi langsung memberikan *uswah* (teladan) kepada anaknya. (Parawansa, 2011)

Konteks kekinian kisah Luqman perlu disosialisasikan pada semua segmen kehidupan. Di era milenial ini kita di tantang dengan penyalahgunaan gadget, kecanduan game online, phenomena penggunaan gadget media social seakan memiliki dunia tersendiri. Tayang televisi yang kurang bermutu, serta maraknya aksi pornografi dan pornoaksi, merupakan bagian dari penyebabnya. Akibatnya, anak-anak kerap mengalami krisis keteladanan, perilaku negatif mendorong anak-

anak menjadi jauh dari akidah dan akhlak Islam. Untuk itu, keluarga memegang peranan penting agar anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Demikian pula Lembaga Pendidikan yang sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

4.1.1. Tidak menyekutukan Allah swt dengan apapun

Untuk keteladanan Luqmanul Hakim yang pertama adalah ia mengajarkan dan menasehatkan kepada anak-anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT dengan apapun. Ia mengatakan kepada anak-anaknya untuk tetap menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT saja. Tidak menyekutukan Allah dengan apapun dan siapapun karena syirik merupakan perbuatan dosa besar. *"Dan ingatlah Ketika Luqman berkata kepada anaknya, Ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutuan Allah Adalah benar benar kezaluman yang besar*" (Q.S Luqman 13).

Konsep pendidikan kebiasaan masyarakat kita memperkenalkan ibadah lebih awal, mengajak anak sholat berjamaah, belajar mengaji, baca tulis hitung, sopan santun dan hormat pada yang lebih tua. Adapun konsep tauhid versi Luqman adalah dengan pendekatan qolbu, perenungan, tafakur dan intinya adalah suri teladan, sembari berharap penjagaan Robb-Nya.

4.1.2. Menyayangi dan Birrul Walidain

Keteladanan Luqman selanjutnya adalah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menyayangi serta berbakti kepada bapak dan ibunya. Ibu yang mengandung, melahirkan dengan taruhan nyawa, dan menyusui selama dua tahun. Sedangkan ayah sudah rela banting tulang dengan ikhlasnya, tidak takut hujan dan panas demi bisa menyenangkan anaknya. Sebagaimana dalam surah Luqman ayat 14, "Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaku engkau Kembali".

4.1.3. Sadar akan pengawasan Allah

Luqman menasehati anaknya bahwa sekecil apapun perbuatan dosa/maksiat akan dihisab didatangkan oleh Allah swt untuk memperoleh balasannya. Sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 16, "Hai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau dilangit atau dibumi niscaya Allah……Allah maha mengetahui."

Ayah yang menjadi pilihan Allah ini juga mengajarkan kepada buah hatinya untuk berbuat amal kebaikan. Perbuatan yang sekecil biji sekalipun nantinya akan Allah berikan balasan. Jika seseorang mampu berbuat baik sekecil biji zarrah, Allah akan memberinya pahala dan surga. Tetapi jika seseorang melakukan dosa sekecil biji tersebut, nantinya juga Allah akan membalasnya dengan siksa neraka yang pedih. Walaupun tak satu manusia pun yang mengetahuinya, Allah akan selalu mengawasinya karena Allah Maha Melihat dan Maha Halus. Selain itu, Luqman juga mengajarkan kepada anaknya untuk mencegah perbuatan yang mungkar. Tidak hanya itu saja, akan tetapi juga menasihati mereka supaya tetap bersabar terhadap semua yang menimpa.

4.1.4. Mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar dalam menghadapi persoalan

Selanjutnya di Surat Luqman ayat 17, "*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*". Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut ditafsirkan

bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar melaksanakan shalat tepat waktu sesuai dengan ketentuan ketentuannya syarat dan rukun rukunnya, melakukan amar makruf dan nahi mungkar dengan sekuat tenaga dan bersabar atas gangguan dan rintangan yang dihadapi selagi melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar itu (Katsir, 2005). Luqman menasehati anak tersebut berdasarkan pengalamannya. Luqman bersabar atas takdirnya ketika ia ditangkap dan dijual menjadi budak. Semua ia terima dengan lapang dada hingga Allah mengangkat derajatnya dan memberinya hikmah.

4.1.5. Larangan sombong dan membanggakan diri

Nasehat Luqman kepada anaknya selanjutnya adalah janganlah memalingkan muka dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada didepannya dan jangan berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh karena Allah sekali kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Katsir, 2005). Sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 18, *"Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong dan janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang orang yang sombong dan membanggakan diri".*

4.1.6. Bersikap sederhana dan bersuara rendah

Pendidikan karakter dalam konsep Luqman benar benar mencakup semua aspek sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 19. Luqman menasehati anaknya dalam kehidupan sehari hari hendaknya merendahkan suara ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini sangat signifikan karena ketika kita berinteraksi dengan orang lain ini tergambar akan ahlak dan budi pekerti seseorang. Sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 19 *"Dan sederhanakanlah engkau dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk buruk suara adalah suara keledai".*

Demikianlah kisah Luqman yang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan anak. Ia telah mengajarkan tiga prinsip utama, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Semoga kisah ini menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, peserta didik, dan seluruh elemen masyarakat untuk menyadari pentingnya karakter dalam dinamika kehidupan sosial, serta menjadi semangat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada generasi muda.

4.2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah alternatif dalam mendidik agar tercipta generasi yang bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter diperlukan dukungan antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik agar nilai nilai karakter yang kami tanamkan dapat teraktualisasikan.

Menurut Supini (2020), ada 10 strategi menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, di antaranya yaitu:

1. Memberikan contoh yang baik untuk siswa
2. Memberikan apresiasi
3. Memberikan pesan moral pada setiap pelajaran
4. Jujur dan terbuka pada kesalahan
5. Mengajarkan sopan santun
6. Biarkan siswa menjadi pemimpin
7. Berbagi pengalaman inspiratif
8. Literasi sekolah
9. Memberikan deadline pada setiap tugas
10. Mengenalkan tata tertib sekolah dan mematuhinya

Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan, ahli pendidikan, dan profesor dari State University of New York, dalam bukunya yang berjudul "*Educating for Character: How Our School Can Teach*

Respect and Responsibility" mengelompokkan pendidikan karakter ke dalam tiga tahapan yang berbeda. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Moral Knowing*: Pada tahap ini, penting bagi anak untuk diberikan penjelasan sehingga mereka memahami batasan-batasan yang ada. Mereka perlu tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Tahap ini juga sering disebut sebagai tahap "menanamkan nilai kebaikan" sehingga anak dapat "mengetahui yang baik."
2. Tahap *Moral Feeling*: Pada tahap ini, perasaan anak terhadap apa yang telah mereka ketahui menjadi penting, atau dalam kata lain, ini berkaitan dengan nurani mereka. Tahap ini juga menjadi awal munculnya empati pada anak. Tahap kedua ini sering disebut sebagai tahap "menginginkan yang baik."
3. Tahap *Moral Action*: Tahap ini merupakan puncak dari proses pendidikan karakter, di mana pada akhirnya anak secara internal dan dengan kemauannya sendiri melakukan perbuatan baik. Anak memasuki tahap "melakukan yang baik" dengan melakukan hal baik meskipun tidak ada yang melihat, dan mereka menghindari melakukan hal yang dilarang meskipun tidak ada orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga tahapan ini untuk membantu anak dalam memahami, merasakan, dan akhirnya mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Dewi, 2022)

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis melalui pendekatan holistik dalam model pendidikan. Model ini menggunakan metode "*knowing the good*" (mengetahui yang baik), "*feeling the good*" (merasakan yang baik), dan "*acting the good*" (melakukan yang baik).

Pada tahap pertama, pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) dapat diberikan dengan mudah karena berkaitan dengan aspek kognitif. Setelah mengetahui apa yang baik, perlu ditanamkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Tujuannya adalah agar seseorang secara sukarela dan dengan antusiasme melakukan perbuatan yang baik.

Tahap berikutnya adalah tahap "*acting the good*" (melakukan yang baik). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan berlaku baik. Dengan menerapkan model ini, seseorang akan secara konsisten dan secara alami berperilaku yang positif.

Meskipun demikian, dalam pendidikan karakter, yang terutama penting adalah keteladanan. Memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anak adalah hal yang utama. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Begitu pula para pemimpin, mereka harus memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat. Dalam konteks ini, para nabi, terutama Nabi Muhammad, telah memberikan keteladanan dalam menanamkan akhlak mulia kepada umatnya. Allah menyatakan bahwa dalam pribadi Nabi Muhammad terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*) (Baginda, 2016).

4.3. Paradigma Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik

Krisis karakter pada peserta didik di usia sekitar 12-18 tahun disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah semakin menjauhnya generasi saat ini dari nilai-nilai Al-Quran. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan dengan baik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat umum, maupun kalangan eksekutif.

Dalam upaya menanamkan pendidikan berbasis karakter, diperlukan paradigma yang tepat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pola asuh yang dimiliki setiap orang tua, serta keunikan yang dimiliki setiap anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami metode yang telah dicontohkan oleh Luqman dalam mendidik buah hatinya.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan:

1. Pendekatan persuasif terhadap peserta didik, dengan memberikan nasehat yang menyentuh hati dan berasal dari hati, serta memberikan contoh teladan dari lingkungan terdekat.
2. Pihak sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dengan anak didik dan keluarganya, serta memahami lingkungan atau tempat tinggal peserta didik.
3. Memberikan penghargaan dan apresiasi yang tinggi terhadap peserta didik yang menunjukkan akhlakul karimah, bukan hanya berdasarkan prestasi akademik.
4. Menginspirasi peserta didik melalui kegiatan atau momen spesial untuk meningkatkan motivasi mereka agar berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.
5. Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kisah, fakta, dan cerita dalam kehidupan maupun dalam Al-Quran, yang dapat dijadikan teladan dan ibrah dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.
6. Mendorong kolaborasi antara orang tua dan pendidik, serta mendoakan kebaikan bagi peserta didik yang dilengkapi dengan amal shalih.
7. Memastikan bahwa penanaman nilai karakter menjadi tujuan utama bagi seluruh elemen di dalam institusi pendidikan, dengan memulainya dari diri masing-masing.
8. Para tenaga pendidik, yang merupakan figur teladan yang senantiasa mendampingi anak didik dalam kehidupan sehari-hari, wajib memahami, mengaktualisasikan, dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka sendiri, agar dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi peserta didiknya.

Dalam Al-Quran, terdapat kisah mengenai seorang ayah yang terpilih bernama Luqmanul Hakim. Ia berhasil menanamkan tiga komponen utama dalam mendidik anaknya, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Luqmanul Hakim merupakan keturunan dari Baura bin Nahur bin Tareh, berasal dari Kota Sudan. Nasihat dan pengajaran Luqmanul Hakim diabadikan dalam Al-Quran karena keistimewaannya.

Setiap pendidik seharusnya memiliki pemahaman dan metode yang tepat dalam mengimplikasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Hal ini lebih penting daripada hanya menguasai materi yang menghasilkan prestasi akademik dan penghargaan tingkat kabupaten hingga internasional. Jika pendidik hanya fokus pada aspek tersebut, pelajaran yang diberikan tidak akan memiliki dampak yang signifikan pada perubahan perilaku siswa.

Dalam mengajarkan pendidikan karakter, perlu diingat bahwa pengetahuan moral (aspek kognitif) harus disertai dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (aspek perilaku atau akhlakul karimah). Penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif, di mana peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Pendidik harus mampu menginspirasi dan membimbing peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai, seperti teladan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan penghargaan dan apresiasi yang tinggi kepada peserta didik yang menunjukkan akhlakul karimah juga dapat

menjadi pendorong bagi mereka untuk terus berbuat baik.

Selain itu, pendidik perlu memberikan pemahaman yang mendalam tentang kisah-kisah atau fakta dalam kehidupan, termasuk kisah-kisah dalam Al-Quran yang mengandung nilai-nilai karakter yang penting. Dengan memahami dan menginternalisasikan *ibrah* dari kisah-kisah tersebut, peserta didik dapat lebih mudah menanamkan karakter yang baik dalam diri mereka.

Keseluruhan elemen dalam sebuah institusi pendidikan, termasuk tenaga pendidik, harus menjadikan penanaman nilai karakter sebagai tujuan utama. Setiap individu dalam institusi tersebut harus memulai dari diri sendiri untuk menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting sebagai figur teladan yang senantiasa mengiringi dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter mereka.

Dengan mengedepankan pendidikan karakter yang holistik dan melibatkan seluruh elemen institusi, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN

Allah SWT mempersembahkan dalam Al-Quran kisah seorang ayah teladan yang bijak bernama Luqmanul Hakim. Kata-kata Luqmanul Hakim yang penuh hikmah dan kearifan telah diabadikan dalam Al-Quran sebagai surah yang menginspirasi banyak orang. Dalam pesan pentingnya kepada anaknya, Luqman menekankan tiga prinsip utama, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.

Untuk mengimplementasi tiga prinsip utama tersebut, pendidikan karakter perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan holistik dengan metode "knowing the good," "feeling the good," dan "acting the good." Keteladanan dari orang tua, guru, dan pemimpin memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu. Kisah Luqmanul Hakim menjadi teladan yang baik dalam menanamkan akhlak mulia.

Dalam pendidikan karakter, penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman dan metode yang tepat dalam mengimplikasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Fokus bukan hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menginspirasi, penghargaan terhadap perilaku positif, pemahaman mendalam terhadap kisah-kisah dan fakta dalam kehidupan, serta peran teladan dari seluruh elemen institusi pendidikan menjadi kunci untuk menanamkan karakter yang baik. Dengan pendekatan holistik dan partisipasi aktif semua pihak, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan terjemahan. (2020). Jakarta: Penerbit Sabiq.

Aziz, A. A. (2023, Maret 2). *Arti kenakalan remaja menurut ahli*. Retrieved from Tirto.id: https://tirto.id/gEgC

Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring: https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Baginda, M. (2016). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal IAIN Manado, 10*(2), 5-10. doi:http://dx.doi.org/10.30984/jii.v10i2.593

Dewi, P. (2022, April 07). *Mengajarkan karakter pada anak ala Thomas Lickona*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/prajname/624c0c43bb44867e5a6f6645

Fikriansyah, I. (2023, February 16). *Memahami paradigma dari pengertian, jenis, dan contohnya*. Retrieved from Detik Bali: https://www.detik.com/bali/berita/d-

6572319/memahami-paradigma-dari-pengertian-jenis-dan-contohnya

Hidayat, A. S. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, 1*(1), 8-22.

Indrawan, I., Wijoyo, H., Suherman, & Wiguna, I. M. (2020). *Manajemen pendidikan karakter.* Banyumas: Pena Persada.

Iskandar, M. I. (2023, Maret 30). *Beda kenakalan dengan kejahatan remaja dan penyebabnya*. Retrieved from Tirto.id: https://tirto.id/beda-kenakalan-dengan-kejahatan-remaja-dan-penyebabnya-gEht

Katsir, I. (2005). *Mukhtasar tafsir Ibnu Katsir.* Surabaya: PT Bina Ilmu.

Muhafidz. (2021, Oktober 16). *Keteladanan Luqman Al Hakim: Inspirasi dalam mendidik buah hati*. Retrieved from Harapan Rakyat: https://www.harapanrakyat.com/2021/10/keteladanan-luqman-al-hakim/#:~:text=Untuk%20keteladanan%20Luqman%20Al%20Hakim,Allah%20dengan%20apapun%20dan%20siapapun.

Parawansa, K. I. (2011, Juni 02). *Keteladanan dalam mendidik anak*. Retrieved from Republika: https://khazanah.republika.co.id/berita/lm4f4q/keteladanan-dalam-mendidik-anak

Putri, D. A. (2022, Desember 13). *Menelaah langkah langkah penelitian kualitatif*. Retrieved from katadata.co.id: https://katadata.co.id/agung/lifestyle/6398871ce4a9e/menelaah-langkah-langkah-penelitian-kualitatif

Rosdiana, M., & Kurniawan, M. R. (2019, September 28). *Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta.* Retrieved from Publikasi Universitas Ahmad Dahlan: https://eprints.uad.ac.id/14931/2/T1_1500005025_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Saputra, A. (2021, Juli 5). *5 konsep utama pendidikan anak usia dini Luqman Al Hakim*. Retrieved from Republika: https://islamdigest.republika.co.id/berita/qvrv2a320/5-konsep-utama-pendidikan-anak-usia-dini-luqman-al-hakim-part1

Supini, E. (2020, Agustus 22). *10 strategi menanamkan pendidikan karakter di kelas*. Retrieved from Kejarcita: https://blog.kejarcita.id/10-strategi-menanamkan-nilai-nilai-pendidikan-karakter-dalam-pengajaran-di-kelas/

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa.* (A. Mutohar, Ed.) Jember: IAIN Jember Press.

Yandri, A. (2022, Oktober 13). *Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas*. Retrieved from Direktorat Guru Pendidikan Dasar: https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas